

MODUL PENDEKATAN SOSIAL BUDAYA DALAM PELAYANAN KEBIDANAN



Disusun Oleh :

Novianti, S.ST., M.Keb

Kurnia Dewiani, S.ST., M.Keb

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS BENGKULU**

Visi dan Misi

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI BIDAN FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

Visi

Menghasilkan Lulusan Profesi Bidan yang Berbudaya, Unggul dan Profesional Dalam Menjalankan Praktik Kebidanan Holistik Berdasarkan *Evidence Based Midwifery* dengan Penerapan *Interprofessional Education*

Misi

1. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan akademik dan profesi bidan yang berbudaya, unggul dan profesional pada pelayanan kebidanan holistik berdasarkan *evidence based midwifery* dengan menerapkan Interprofessional Education (IPE)
2. Meningkatkan kualitas penelitian dan publikasi ilmiah yang berkontribusi pada IPTEK dan *evidence based midwifery* melalui pendekatan lintas profesi (*Interprofessional Collaboration/IPC*)
3. Menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui kegiatan pengabdian masyarakat bidang asuhan kebidanan yang berorientasi pada pengembangan kesehatan masyarakat khususnya kesehatan ibu dan anak.
4. Menerapkan sistem tata kelola yang dapat dipertanggungjawabkan;
5. Meningkatkan kerjasama bidang pendidikan dan penelitian dengan berbagai institusi tingkat nasional dan internasional

LEMBAR PENGESAHAN

Modul Pendekatan Sosial Budaya Dalam Pelayanan Kebidanan
sah untuk digunakan di
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS BENGKULU

Disahkan oleh :

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Yetti Purnama', is centered within a light gray rectangular box.

Yetti Purnama, S.ST.,M.Keb
NIP: 197705302007012007

DAFTAR ISI

- A. Kontrak Perkuliahan
- B. Konsep Sosial Budaya
- C. Sejarah Pertumbuhan Sosiologi
- D. Perkembangan Nilai Budaya terhadap Individu, Keluarga, dan Masyarakat
- E. Teori Manusia sebagai Makhluk Berbudaya, Beretika, dan Berestetika
- F. Aspek Sosial Budaya dalam Siklus Kehidupan Kebidanan
- G. Norma dan Praktik Budaya dalam Seksualitas dan Reproduksi
- H. Penerapan Nilai Budaya dalam Kebidanan dan Ilmu Perilaku Manusia dalam Praktek Kebidanan
- I. Peran Bidan dalam Budaya dan Pelayanan Kesehatan
- J. Sosial Budaya pada Masyarakat Pesisir dan Hujan Tropis
- K. Aspek Sosial Budaya yang Mempengaruhi Perilaku Kesehatan
- L. Aspek Perilaku yang Mempengaruhi Kesehatan Ibu Hamil
- M. Pendekatan Sosial Budaya dalam Pelayanan Kesehatan
- N. Praktik Sosial Budaya Dasar dan Kesehatan Reproduksi Remaja
- O. Praktik Sosial Budaya dan Keluarga Berencana

BAB I

PENGANTAR MATA KULIAH

❖ Tinjauan Mata Kuliah Sosial Budaya

Mata kuliah Sosial Budaya bertujuan memberikan pemahaman dasar tentang konsep-konsep sosial dan budaya yang menjadi landasan dalam mempelajari perilaku manusia dalam masyarakat. Materi yang diajarkan mencakup pengertian budaya, sosial, norma, nilai, serta dinamika perubahan sosial budaya yang terjadi dalam berbagai komunitas, termasuk pengaruhnya terhadap kesehatan dan pelayanan kebidanan. Mata kuliah ini juga menekankan pentingnya memahami keragaman budaya serta pengaruh sosial budaya dalam konteks pelayanan kesehatan reproduksi, kehamilan, persalinan, dan nifas. Melalui pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan prinsip-prinsip sosial budaya dalam praktik kebidanan secara sensitif dan efektif

❖ CAPAIAN PEMBELAJARAN PRODI YANG DIBEBAHKAN PADA MK

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (CPL-1)
- Mampu memecahkan masalah pekerjaan dengan sifat dan konteks yang sesuai dengan bidang keahlian terapan, didasarkan pada pemikiran logis, inovatif, dan bertanggung jawab atas hasil kerjanya secara mandiri (CPL-2)
- Menguasai konsep teoritis ekologi manusia, psikologi perkembangan, ilmu sosial, dan antropologi kesehatan yang berkaitan dengan siklus reproduksi perempuan secara umum (CPL-3)
- Menguasai metode, teknik, dan pengetahuan prosedural dalam asuhan kebidanan pada kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, bayi dan balita

serta kontrasepsi (CPL-4)

- Mampu melakukan asuhan kebidanan pada masa kehamilan, persalinan normal, pasca persalinan normal, bayi dan balita normal sesuai standar kompetensi bidan vokasi (CPL-5)
- Mampu mengidentifikasi penyimpangan atau kelainan pada kasus kehamilan, persalinan, pasca persalinan, bayi baru lahir, bayi, dan balita (CPL-6)
- Mampu melakukan pemberian kontrasepsi oral dan suntik sesuai standar operasional prosedur yang berlaku dan kode etik profesi dengan mempertimbangkan aspek budaya setempat (CPL-7)

❖ **CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH (CPMK)**

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (CPL-1)
- Mampu memecahkan masalah pekerjaan dengan sifat dan konteks yang sesuai dengan bidang keahlian terapan, didasarkan pada pemikiran logis, inovatif, dan bertanggung jawab atas hasil kerjanya secara mandiri (CPL-2)
- Menguasai konsep teoritis ekologi manusia, psikologi perkembangan, ilmu sosial, antropologi kesehatan yang berkaitan dengan siklus reproduksi perempuan secara umum (CPL-3)
- Menguasai metode, teknik, dan pengetahuan prosedural dalam asuhan kebidanan pada kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, bayi dan balita serta kontrasepsi (CPL-4)
- Mampu melakukan asuhan kebidanan pada masa kehamilan, persalinan normal, pasca persalinan normal, bayi dan balita normal sesuai standar kompetensi bidan vokasi (CPL-5)

- Mampu mengidentifikasi penyimpangan/kelainan pada kasus kehamilan, persalinan, pasca persalinan, bayi baru lahir, bayi dan balita (CPL-6)
- Mampu melakukan pemberian kontrasepsi oral dan suntik sesuai standar operasional prosedur yang berlaku dan kode etik profesi dengan mempertimbangkan aspek budaya setempat (CPL-7)

❖ **KEMAMPUAN AKHIR TIAP TAHAPAN BELAJAR (SUB-CPMK)**

1. Setelah melakukan diskusi dan presentasi, mahasiswa mampu menguraikan dan mendeskripsikan konsep ilmu sosial dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat dengan 80% tepat. (C2, A2, P1)
2. Setelah melakukan diskusi dan presentasi, mahasiswa mampu mengidentifikasi dan menguraikan perspektif sosiologi dan antropologi dalam pelayanan kesehatan. (C2, A2, P1)
3. Setelah melakukan diskusi dan presentasi, mahasiswa mampu menguraikan perkembangan nilai-nilai budaya terhadap individu, keluarga, dan masyarakat dengan 80% tepat. (C2, A2, P1)
4. Setelah melakukan diskusi dan presentasi, mahasiswa mampu mengidentifikasi teori manusia sebagai makhluk berbudaya, beretika, dan berestetika dengan 80% tepat. (C2, A2, P2)
5. Setelah melakukan diskusi dan presentasi, mahasiswa mampu mengidentifikasi aspek sosial budaya yang berkaitan dengan praperkawinan, perkawinan, kehamilan, persalinan, nifas, dan bayi baru lahir dengan 80% tepat. (C2, A3, P3)
6. Setelah melakukan diskusi dan presentasi, mahasiswa mampu mengidentifikasi norma dan praktik budaya dalam kehidupan seksualitas dan kemampuan reproduksi serta praktik budaya dalam pelayanan kebidanan dengan 80% tepat. (C2, A3, P3)
7. Setelah melakukan diskusi dan presentasi, mahasiswa mampu mendeskripsikan, mengidentifikasi serta menunjukkan penerapan nilai budaya dalam lingkup kebidanan dan penerapan ilmu perilaku manusia

dalam praktik kebidanan dengan 80% tepat.(C2, A3, P3)

8. Setelah melakukan diskusi dan presentasi, mahasiswa mampu menguraikan serta mendemonstrasikan peran bidan dalam budaya dalam pelayanan kesehatan dan kebidanan serta hambatan perilaku manusia yang berdampak dalam asuhan kebidanan dengan 80% tepat. (C2, A3, P3)
9. Setelah melakukan diskusi dan presentasi, mahasiswa mampu mengidentifikasi sosial budaya pada masyarakat pesisir dan hujan tropis dengan 80% tepat. (C2, A2, P1)
10. Setelah melakukan diskusi dan presentasi, mahasiswa mampu mengidentifikasi aspek sosial budaya yang mempengaruhi perilaku dengan 80% tepat. (C2, A2, P1)
11. Setelah melakukan diskusi dan presentasi, mahasiswa mampu mengidentifikasi aspek perilaku yang mempengaruhi kesehatan ibu hamil dengan 80% tepat. (C2, C3, P3)
12. Setelah melakukan diskusi dan presentasi, mahasiswa mampu mengidentifikasi pendekatan sosial budaya dalam pelayanan kesehatan dengan 80% tepat. (C2, A2, P2)
13. Setelah melakukan diskusi dan presentasi, mahasiswa mampu menentukan dampak sosial budaya dasar yang berhubungan dengan kesehatan remaja dengan menghargai nilai yang ada di masyarakat dengan 80% tepat. (C2, A2, P2)
14. Setelah melakukan diskusi dan presentasi, mahasiswa mampu menentukan dampak sosial budaya dasar yang berhubungan dengan keluarga berencana dengan menghargai nilai yang ada di masyarakat dengan 80% tepat. (C2, A2, P2)

Bab II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kontrak Perkuliahan

B. Konsep Sosial Budaya

a. Pengertian Budaya

Budaya merupakan keseluruhan nilai, keyakinan, norma, simbol, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar dalam suatu masyarakat. Budaya membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, pemahaman budaya penting agar mahasiswa mampu berinteraksi dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya secara bijak dan empatik (Sari, 2022).

b. Pengertian Sosial

Sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk yang hidup dalam kelompok. Aspek sosial mencakup hubungan antarindividu maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Kehidupan sosial menekankan pentingnya interaksi, kerja sama, norma sosial, dan peran sosial yang membantu manusia menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial (Wahyuni, 2023).

c. Tujuan Ilmu Sosial dan Budaya

Ilmu sosial dan budaya bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai dinamika masyarakat dan kebudayaan, serta hubungan keduanya dalam membentuk kehidupan manusia. Mahasiswa diharapkan dapat memahami keragaman sosial-budaya dan mampu menghargai perbedaan dalam masyarakat. Selain itu, ilmu ini juga bertujuan membentuk sikap kritis dan

toleran terhadap berbagai fenomena sosial (Hidayat, 2021).

d. Ruang Lingkup Ilmu Sosial dan Budaya

Ruang lingkup ilmu sosial dan budaya mencakup berbagai bidang seperti sosiologi, antropologi, psikologi sosial, politik, dan ekonomi. Ilmu ini mempelajari struktur sosial, interaksi sosial, perubahan sosial, serta nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, pemahaman terhadap ilmu sosial dan budaya memberikan kerangka berpikir yang komprehensif terhadap perilaku manusia dalam berbagai konteks (Ramadhani, 2022).

e. Fungsi Ilmu Sosial dan Budaya

Fungsi utama dari ilmu sosial dan budaya adalah memberikan wawasan kepada individu tentang cara berperilaku dan berinteraksi dalam masyarakat multikultural. Ilmu ini juga membantu individu memahami tantangan sosial, seperti konflik, ketimpangan, dan perubahan sosial, serta mencari solusi yang berbasis pada pemahaman budaya dan nilai lokal (Nuraini & Putri, 2023).

f. Ilmu Sosial Budaya Dasar dalam Kehidupan Bermasyarakat

Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) memiliki peran penting dalam membekali mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis, empatik, dan komunikatif dalam menghadapi realitas sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, ISBD membantu individu memahami kompleksitas hubungan sosial, pentingnya nilai kemanusiaan, serta penguatan identitas nasional melalui pemahaman kebudayaan. Oleh karena itu, ISBD menjadi fondasi dalam membentuk karakter dan etika sosial mahasiswa sebagai calon profesional (Syafitri, 2021).

B. Teori Manusia sebagai Makhluk Berbudaya, Beretika, dan Berestetika

1. Manusia sebagai Makhluk Berbudaya

Manusia disebut sebagai makhluk berbudaya karena memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaan. Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia menggunakan akal dan daya nalarnya untuk

membentuk sistem nilai, bahasa, adat, dan simbol-simbol yang khas dalam kehidupannya. Kemampuan ini diperoleh melalui proses belajar yang panjang dan terstruktur, serta diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Budaya menjadi identitas kolektif dan perekat dalam kehidupan sosial manusia (Sari, 2022).

2. Manusia sebagai Makhluk Beretika

Etika merupakan landasan moral yang mengatur tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk beretika memiliki kesadaran untuk membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah, serta bertanggung jawab terhadap pilihan moralnya. Dalam konteks sosial, etika berperan dalam menjaga harmoni, menghargai hak orang lain, dan membangun relasi sosial yang adil. Oleh karena itu, nilai-nilai etika menjadi dasar penting dalam membentuk karakter dan integritas manusia (Wahyuni, 2023).

3. Manusia sebagai Makhluk Berestetika

Manusia memiliki naluri keindahan yang mendorongnya untuk menciptakan dan mengapresiasi karya seni, simbol, serta ekspresi budaya lainnya. Estetika tidak hanya terkait dengan seni visual, tetapi juga mencakup keindahan dalam tutur kata, perilaku, dan tata nilai. Dalam kehidupan sosial, estetika berperan dalam memperkaya kehidupan spiritual, memperhalus rasa, serta menciptakan ruang bagi ekspresi dan identitas budaya. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk berestetika menunjukkan kemampuannya dalam mengharmonisasikan emosi dan nilai (Nuraini & Putri, 2023).

C. Aspek Sosial Budaya yang Berkaitan dengan Praperkawinan, Perkawinan, Kehamilan, Persalinan, Nifas, dan Bayi Baru Lahir

1. Aspek Sosial Budaya yang Berkaitan dengan Praperkawinan

Pada tahap praperkawinan, masyarakat memiliki norma dan tradisi tertentu yang mengatur interaksi antara laki-laki dan perempuan, seperti masa perkenalan, lamaran, dan proses restu keluarga. Beberapa budaya menekankan

pentingnya kesesuaian status sosial, usia, dan asal-usul etnis dalam memilih pasangan. Aspek sosial budaya ini berpengaruh terhadap kesiapan mental, psikologis, dan sosial seseorang untuk memasuki jenjang perkawinan (Ramadhani, 2022).

2. Aspek Sosial Budaya yang Berkaitan dengan Perkawinan

Perkawinan dalam banyak budaya dipandang sebagai peristiwa sakral yang melibatkan berbagai simbol, ritual, dan nilai-nilai kolektif. Tradisi seperti mahar, upacara adat, hingga pelibatan keluarga besar mencerminkan pentingnya institusi perkawinan dalam struktur sosial. Budaya juga turut menentukan peran gender, relasi kuasa dalam rumah tangga, serta ekspektasi terhadap peran sebagai suami atau istri (Sari, 2022).

3. Perkawinan Ditinjau dari Aspek Kesehatan Reproduksi

Dalam perspektif kesehatan reproduksi, usia saat menikah sangat penting untuk mencegah risiko kesehatan pada ibu dan anak. Perkawinan dini, yang didorong oleh budaya atau tekanan sosial, berisiko menyebabkan komplikasi kehamilan, tingginya angka kematian ibu dan bayi, serta ketidaksiapan psikologis dalam mengasuh anak. Oleh karena itu, pemahaman budaya tentang usia ideal menikah harus diimbangi dengan edukasi kesehatan reproduksi yang memadai (Hidayat, 2021).

4. Aspek Sosial Budaya yang Berkaitan dengan Kehamilan

Selama masa kehamilan, banyak masyarakat memiliki keyakinan dan praktik budaya tertentu, seperti pantangan makanan, larangan bepergian malam, atau ritual perlindungan janin. Meskipun beberapa praktik dapat mendukung kesehatan mental ibu hamil, tidak sedikit pula yang dapat berdampak negatif terhadap nutrisi dan akses layanan kesehatan. Pendekatan budaya yang sensitif sangat penting dalam pelayanan kebidanan agar intervensi medis tetap menghargai nilai-nilai lokal (Syafitri, 2021).

5. Aspek Sosial Budaya yang Berkaitan dengan Kelahiran, Nifas, dan Bayi Baru

Lahir

Kelahiran sering kali disambut dengan berbagai ritual dan simbol dalam budaya masyarakat, seperti pemberian nama, upacara tujuh bulan, hingga masa pantang ibu nifas. Keyakinan mengenai penanganan bayi, seperti penggunaan ramuan tradisional atau pembatasan kunjungan, juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya. Pemahaman terhadap aspek ini penting agar tenaga kesehatan mampu membangun komunikasi yang empatik dan efektif dengan keluarga pasien (Nuraini & Putri, 2023).

Berikut adalah penjabaran materi dalam bentuk paragraf untuk buku ajar dengan fokus pada norma dan praktik budaya dalam kehidupan seksualitas, kemampuan reproduksi, dan praktik budaya dalam pelayanan kebidanan, disusun dengan sitasi dari sumber-sumber terkini (2021 ke atas):

D. Norma dan Praktik Budaya dalam Kehidupan Seksualitas dan Kemampuan Reproduksi, serta Praktik Budaya dalam Pelayanan Kebidanan

1. Konsep Norma dan Budaya

a. Konsep Norma

Norma merupakan aturan atau kaidah yang berlaku dalam masyarakat dan menjadi pedoman perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Norma dapat bersifat tertulis maupun tidak tertulis dan mencakup berbagai aspek, termasuk dalam hal hubungan sosial, seksualitas, dan reproduksi. Norma sosial ini berfungsi untuk mengontrol dan mengarahkan perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat (Wahyuni, 2023).

b. Konsep Budaya

Budaya adalah keseluruhan cara hidup suatu masyarakat yang mencakup sistem nilai, kepercayaan, kebiasaan, serta praktik sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks kesehatan, budaya

sangat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tubuh, kesehatan, penyakit, serta proses reproduksi dan kelahiran (Nuraini & Putri, 2023).

2. Praktik Budaya dalam Kehidupan Seksualitas dan Reproduksi

a. Praktik Budaya dalam Kehidupan Seksualitas

Praktik budaya dalam kehidupan seksualitas sangat beragam tergantung pada latar belakang masyarakat. Beberapa masyarakat menerapkan pembatasan interaksi antara lawan jenis sebelum menikah, sementara masyarakat lain mungkin lebih permisif. Keyakinan mengenai kesucian perempuan, pantangan seksual, dan kontrol terhadap seksualitas perempuan sering kali berkaitan erat dengan sistem patriarki dan adat istiadat yang kuat (Sari, 2022).

b. Kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial dalam semua aspek yang berkaitan dengan sistem reproduksi. Budaya dapat berperan dalam meningkatkan atau menghambat pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Misalnya, tabu berbicara tentang menstruasi atau seksualitas dapat menghambat pendidikan kesehatan reproduksi, terutama bagi remaja perempuan (Ramadhani, 2022).

3. Praktik Budaya yang Dilaksanakan dalam Pelayanan Kebidanan

a. Penggunaan Ramuan Tradisional

Ramuan tradisional merupakan warisan budaya yang masih digunakan dalam merawat kesehatan ibu selama kehamilan dan masa nifas. Ramuan ini biasanya terbuat dari bahan alami seperti kunyit, jahe, dan daun-daunan, dan dipercaya dapat memperlancar persalinan, memperkuat rahim, atau mempercepat pemulihan pascapersalinan. Meskipun bermanfaat secara simbolik dan psikologis, penggunaannya perlu dikaji secara ilmiah untuk memastikan keamanan dan efektivitasnya (Syafitri, 2021).

b. Terapi Pijat atau Massage

Pijat tradisional, terutama pijat ibu hamil, merupakan praktik umum dalam banyak budaya. Tujuannya untuk meredakan pegal, melancarkan peredaran darah, dan mempersiapkan tubuh untuk proses persalinan. Namun, intervensi ini harus dilakukan oleh tenaga terlatih agar tidak membahayakan janin maupun ibu (Nuraini & Putri, 2023).

c. Penggunaan Bengkung atau Setagen

Setelah melahirkan, sebagian masyarakat menggunakan bengkung atau setagen untuk membantu mengencangkan perut dan mempercepat pemulihan. Praktik ini juga memiliki makna simbolik dan estetis. Meskipun tidak berbahaya secara langsung, penggunaan yang terlalu ketat atau tidak higienis dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau risiko kesehatan tertentu (Hidayat, 2021).

4. Praktik Budaya dalam Pelayanan Kebidanan

a. Pada Kehamilan

Selama kehamilan, banyak budaya memiliki pantangan dan anjuran tertentu, seperti menghindari makanan tertentu, tidak bepergian pada waktu tertentu, atau mengikuti ritual adat. Praktik ini dapat memberikan dukungan emosional bagi ibu hamil, namun perlu dikaji agar tidak mengganggu asupan gizi atau akses ke layanan kesehatan (Sari, 2022).

b. Pada Persalinan

Pada saat persalinan, beberapa budaya memiliki praktik seperti membakar kemenyan, memandikan ibu dengan air khusus, atau memilih posisi melahirkan tertentu. Pemahaman terhadap praktik ini penting bagi tenaga kesehatan agar pelayanan kebidanan tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya pasien, serta tetap memenuhi standar medis (Ramadhani, 2022).

c. Pada Nifas

Dalam masa nifas, ibu biasanya menjalani masa pantang dengan aturan tertentu, seperti tidak boleh keluar rumah, tidak makan makanan dingin, dan

harus melakukan perawatan tubuh tradisional. Budaya ini dapat mendukung proses pemulihan jika dijalankan secara seimbang dan tidak menghambat perawatan medis yang diperlukan (Syafitri, 2021).

d. Pada Bayi Baru Lahir

Perawatan bayi baru lahir sering kali melibatkan ritual seperti pencukuran rambut, pemberian nama, dan penggunaan minyak tradisional. Praktik ini memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi di masyarakat. Tenaga kebidanan perlu memahami nilai ini agar dapat memberikan edukasi yang tepat tanpa menimbulkan konflik budaya (Nuraini & Putri, 2023).

E. Penerapan Nilai Budaya dalam Lingkup Kebidanan dan Ilmu Perilaku Manusia dalam Praktik Kebidanan

1. Nilai Budaya

a. Konsep Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan prinsip-prinsip atau standar yang dianggap penting oleh suatu masyarakat, dan menjadi dasar dalam menentukan baik dan buruk, benar dan salah, serta pantas atau tidak pantas. Dalam konteks kebidanan, nilai budaya memengaruhi pandangan masyarakat terhadap kehamilan, persalinan, masa nifas, dan perawatan bayi, serta membentuk sikap pasien terhadap pelayanan kesehatan (Nuraini & Putri, 2023).

b. Sistem Nilai Budaya

Sistem nilai budaya mencakup keseluruhan norma, adat istiadat, dan kepercayaan yang dianut secara kolektif. Sistem ini menentukan pola perilaku yang diharapkan dalam situasi tertentu, termasuk saat perempuan mengalami proses reproduksi. Pemahaman terhadap sistem nilai ini sangat penting bagi bidan agar dapat memberikan pelayanan yang berempati, manusiawi, dan sesuai dengan konteks sosial budaya pasien (Ramadhani, 2022).

c. Perkembangan Nilai Budaya terhadap Manusia dan Masyarakat

Nilai budaya bersifat dinamis dan berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh pendidikan, media, globalisasi, dan perubahan sosial. Perubahan nilai ini memengaruhi persepsi masyarakat tentang kesehatan, seperti meningkatnya kesadaran akan pentingnya antenatal care atau kecenderungan memilih persalinan di fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, tenaga kebidanan perlu memahami perkembangan ini untuk menyesuaikan pendekatan pelayanan yang kontekstual dan relevan (Wahyuni, 2023).

2. Konsep Kebudayaan dan Perkembangan Sosial

a. Faktor Pendorong terhadap Perubahan Kebudayaan

Perubahan budaya dapat didorong oleh berbagai faktor seperti kemajuan teknologi, pendidikan, interaksi antarbudaya, dan peran media massa. Dalam dunia kebidanan, faktor-faktor ini mendorong masyarakat untuk lebih terbuka terhadap praktik kesehatan modern dan mengurangi ketergantungan terhadap praktik tradisional yang tidak selalu aman (Sari, 2022).

b. Faktor Penghambat terhadap Perubahan Kebudayaan

Sebaliknya, faktor penghambat seperti keterikatan terhadap tradisi, rendahnya tingkat pendidikan, dan kuatnya pengaruh tokoh adat dapat memperlambat penerimaan terhadap inovasi kesehatan. Hal ini sering kali menjadi tantangan dalam praktik kebidanan, terutama ketika tenaga kesehatan harus berhadapan dengan kepercayaan yang bertentangan dengan prinsip medis (Syafitri, 2021).

3. Nilai Budaya dan Pelayanan Kesehatan

Nilai budaya sangat memengaruhi keputusan individu dan keluarga dalam mengakses layanan kesehatan. Keyakinan mengenai penyebab penyakit, pantangan makanan, dan praktik ritual tertentu dapat memengaruhi penerimaan terhadap intervensi medis. Dalam hal ini, pendekatan pelayanan yang menghargai nilai budaya lokal akan meningkatkan kepercayaan pasien dan efektivitas komunikasi antara bidan dan pasien (Nuraini & Putri, 2023).

4. Kebudayaan pada Beberapa Suku di Indonesia terkait dengan Kehamilan, Persalinan, Nifas, dan Bayi

Beragam suku di Indonesia memiliki tradisi unik dalam menyikapi siklus reproduksi perempuan. Misalnya, di budaya Minangkabau terdapat ritual "mambuang sampah" setelah persalinan sebagai bentuk pembersihan spiritual. Suku Jawa mengenal tradisi "mitoni" atau tujuh bulanan, sedangkan di Bali terdapat larangan tertentu pasca persalinan yang disebut "masa purifikasi". Pengetahuan ini penting agar bidan dapat memberikan pelayanan yang tidak hanya klinis, tetapi juga menghormati nilai-nilai lokal (Hidayat, 2021).

5. Penerapan Ilmu Perilaku Manusia dalam Praktik Kebidanan

Ilmu perilaku manusia mempelajari cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam konteks sosial. Dalam praktik kebidanan, pemahaman terhadap perilaku ibu, pasangan, dan keluarga menjadi kunci keberhasilan pelayanan. Misalnya, memahami faktor psikologis ibu hamil seperti kecemasan atau ketakutan dapat membantu bidan memberikan pendekatan yang lebih suportif. Selain itu, ilmu perilaku juga berperan dalam edukasi kesehatan, perubahan perilaku, dan pemberdayaan ibu sebagai pusat pengambilan keputusan dalam reproduksi (Wahyuni, 2023).

F. Peran Budaya dan Hambatan Perilaku dalam Asuhan Kebidanan

1. Peran Bidan

Bidan memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pelayanan kesehatan, terutama dalam memberikan asuhan kebidanan yang komprehensif bagi perempuan sepanjang siklus hidupnya. Peran ini mencakup pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dalam bidang kesehatan ibu dan anak, termasuk kehamilan, persalinan, nifas, dan keluarga berencana. Bidan tidak hanya bertanggung jawab secara klinis, tetapi juga sebagai komunikator dan pendidik kesehatan dalam komunitas

(Wahyuni, 2023).

2. Peran Bidan dalam Budaya dalam Pelayanan Kesehatan dan Kebidanan

Dalam konteks sosial budaya, bidan berperan sebagai jembatan antara ilmu kesehatan modern dengan praktik budaya masyarakat. Pemahaman bidan terhadap kepercayaan, adat, dan nilai-nilai lokal sangat diperlukan untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling percaya dengan pasien. Bidan harus mampu menghargai praktik budaya yang tidak membahayakan kesehatan, serta memberikan edukasi berbasis budaya untuk menggantikan praktik yang berisiko secara medis (Nuraini & Putri, 2023). Misalnya, ketika masyarakat memiliki kebiasaan menggunakan jamu tertentu selama kehamilan, bidan dapat memberikan penjelasan mengenai keamanan penggunaannya berdasarkan ilmu kesehatan.

3. Hambatan Perilaku Manusia yang Berdampak dalam Asuhan Kebidanan

Dalam pelaksanaan asuhan kebidanan, terdapat berbagai hambatan perilaku manusia yang dapat memengaruhi efektivitas pelayanan.

a. Kurangnya Pengetahuan Masyarakat

Kurangnya literasi kesehatan masyarakat terkait asuhan kebidanan menyebabkan rendahnya kesadaran untuk memeriksakan kehamilan secara rutin, memahami tanda bahaya, serta mengikuti prosedur persalinan yang aman (Syafitri, 2021).

b. Kebiasaan Tradisional pada Masa Kehamilan, Persalinan, dan Pascapersalinan

Beberapa praktik tradisional yang masih dijalankan seperti melahirkan di rumah tanpa bantuan tenaga kesehatan atau menggunakan dukun bayi dapat meningkatkan risiko komplikasi pada ibu dan bayi. Bidan harus melakukan pendekatan edukatif tanpa menghakimi agar masyarakat menerima intervensi modern secara perlahan (Sari, 2022).

c. Kuatnya Tradisi dan Kepercayaan

Tradisi dan kepercayaan yang kuat dapat menjadi tantangan, terutama jika masyarakat menganggap penyakit atau komplikasi sebagai kutukan atau gangguan spiritual. Dalam kondisi seperti ini, diperlukan pendekatan budaya yang sensitif untuk memberikan pemahaman medis tanpa menyinggung keyakinan masyarakat (Ramadhani, 2022).

d. Kondisi Geografis dan Keterbatasan Akses Pelayanan

Masyarakat di daerah terpencil atau pesisir seringkali mengalami hambatan geografis untuk mengakses fasilitas kesehatan. Infrastruktur yang buruk, transportasi terbatas, dan jarak yang jauh dapat membuat ibu hamil enggan atau terlambat mendapatkan asuhan kebidanan (Wahyuni, 2023).

e. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Kemiskinan menjadi hambatan utama dalam akses terhadap pelayanan kebidanan berkualitas. Biaya transportasi, pemeriksaan, atau pembelian obat dapat membebani keluarga, sehingga mereka lebih memilih metode tradisional yang dianggap lebih murah (Nuraini & Putri, 2023).

G. Sosial Budaya pada Masyarakat Pesisir dan Hutan Hujan Tropis

1. Isu-Isu Lingkungan sebagai Dampak Eksploitasi SDA dan Budaya Masyarakat

Eksploitasi sumber daya alam (SDA) seperti penebangan hutan, pertambangan, dan perusakan ekosistem laut berdampak langsung pada masyarakat pesisir dan hutan hujan tropis. Selain kerusakan lingkungan, dampaknya juga terlihat dalam perubahan pola hidup, pergeseran budaya lokal, dan peningkatan kerentanan terhadap penyakit (Hidayat, 2021).

2. Literasi tentang Eksploitasi SDA

Rendahnya literasi lingkungan menyebabkan masyarakat kurang menyadari dampak jangka panjang dari eksploitasi SDA. Edukasi lingkungan menjadi penting untuk membangun kesadaran kolektif dalam menjaga ekosistem sebagai penopang hidup masyarakat lokal (Syafitri, 2021).

3. Budaya dan Kearifan Lokal

Kearifan lokal masyarakat pesisir dan pedalaman sering mencerminkan hubungan yang harmonis dengan alam. Misalnya, tradisi menjaga hutan keramat, sistem sasi di Maluku untuk menjaga laut, atau larangan adat berburu saat musim berkembang biak. Kearifan ini bisa menjadi pijakan dalam menyusun program pelestarian lingkungan dan kesehatan masyarakat (Sari, 2022).

4. Nilai Budaya

Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat pada alam, dan solidaritas komunitas sangat kuat di masyarakat tradisional. Nilai ini dapat menjadi aset dalam pendekatan kesehatan berbasis komunitas, termasuk dalam program kebidanan seperti posyandu dan kelas ibu hamil (Ramadhani, 2022).

5. Proses Sosial dan Perubahan Sosial

Modernisasi, pendidikan, dan migrasi turut memengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat pesisir dan hutan tropis. Perubahan ini bisa bersifat positif maupun negatif tergantung pada adaptasi masyarakat terhadap dinamika baru yang terjadi (Nuraini & Putri, 2023).

6. Paradigma Tata Kelola Lingkungan Hidup

Paradigma baru dalam tata kelola lingkungan menekankan pentingnya integrasi antara kebijakan, budaya lokal, dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks kebidanan, ini bisa diterapkan melalui program kesehatan berbasis komunitas yang mempertimbangkan aspek sosial budaya dan keberlanjutan lingkungan (Wahyuni, 2023).

H. Aspek Sosial Budaya yang Mempengaruhi Perilaku Kesehatan

1. Konsep Perilaku

Perilaku merupakan respons seseorang terhadap stimulus atau lingkungannya. Dalam konteks kesehatan, perilaku tidak hanya mencakup

tindakan fisik seperti menjaga kebersihan atau mengonsumsi makanan sehat, tetapi juga mencerminkan nilai, keyakinan, serta norma sosial yang dianut. Faktor ini sangat dipengaruhi oleh budaya, pendidikan, pengalaman, dan lingkungan sosial seseorang (Nuraini & Putri, 2023).

2. Pengaruh Sosial Budaya terhadap Kesehatan Masyarakat

Budaya dan struktur sosial masyarakat berpengaruh besar terhadap persepsi dan tindakan dalam menjaga kesehatan. Kepercayaan terhadap pengobatan tradisional, stigma terhadap penyakit tertentu, atau praktik keagamaan tertentu bisa memengaruhi pola pencarian pengobatan, cara merawat diri, hingga kepatuhan pada terapi medis. Oleh karena itu, pemahaman sosial budaya menjadi kunci dalam intervensi kesehatan masyarakat (Ramadhani, 2022).

3. Masalah Kesehatan Masyarakat yang Berkaitan dengan Sosial Budaya

Beberapa masalah kesehatan seperti stunting, anemia pada ibu hamil, dan rendahnya cakupan imunisasi seringkali berkaitan erat dengan praktik budaya. Misalnya, adanya pantangan makanan selama kehamilan di beberapa komunitas menyebabkan asupan nutrisi ibu terganggu. Demikian pula, kurangnya kesadaran tentang pentingnya sanitasi bisa dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku (Syafitri, 2021).

4. Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Kesehatan

Beberapa faktor sosial budaya yang memengaruhi kesehatan antara lain tingkat pendidikan, struktur keluarga, nilai-nilai agama, norma adat, serta akses terhadap informasi. Perbedaan status sosial dan ekonomi juga berperan besar dalam menentukan pilihan dan perilaku kesehatan masyarakat (Sari, 2022).

I. Aspek Perilaku yang Mempengaruhi Kesehatan Ibu Hamil

a. Merokok

Kebiasaan merokok pada ibu hamil berdampak buruk terhadap janin,

termasuk risiko kelahiran prematur dan berat lahir rendah. Meskipun sebagian masyarakat menganggap merokok sebagai kebiasaan sosial biasa, hal ini perlu mendapat perhatian serius dalam edukasi kesehatan ibu (Hidayat, 2021).

b. Alkohol dan c. Obat-obatan

Konsumsi alkohol dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang selama kehamilan dapat menyebabkan kelainan bawaan, keterlambatan perkembangan janin, serta risiko keguguran. Sayangnya, di beberapa komunitas hal ini masih dianggap sebagai bagian dari budaya rekreasi atau pengobatan alternatif (Nuraini & Putri, 2023).

J. Pendekatan Sosial Budaya dalam Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan yang efektif perlu mempertimbangkan nilai dan struktur sosial budaya masyarakat. Beberapa pendekatan antara lain:

- Agama: Keyakinan religius dapat menjadi kekuatan untuk mendorong perilaku sehat bila dipadukan dengan promosi kesehatan berbasis nilai agama.
- Kesenian Tradisional: Media kesenian lokal seperti wayang, tembang, atau tarian bisa digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan secara lebih diterima masyarakat.
- Sistem Kebudayaan Bali dan Banjar: Komunitas di Bali yang memiliki struktur adat seperti sistem banjar dan tradisi gotong royong sangat mendukung penerapan program kesehatan berbasis komunitas (Ramadhani, 2022).
- Paguyuban dan Pondok Pesantren: Lembaga sosial seperti paguyuban atau pesantren bisa dijadikan mitra strategis dalam menyebarkan edukasi kesehatan yang sesuai nilai lokal (Sari, 2022).

K. Praktik Sosial Budaya dalam Kesehatan Remaja dan Reproduksi

Praktik sosial budaya dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan remaja dan reproduksi. Misalnya, pernikahan usia dini seringkali terjadi karena faktor budaya dan ekonomi, yang berisiko tinggi terhadap kesehatan reproduksi remaja. Kurangnya edukasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi juga sering dianggap tabu untuk dibicarakan, sehingga remaja kurang informasi yang tepat (Syafitri, 2021).

Pendekatan yang dapat dilakukan bidan adalah dengan mengenali nilai-nilai yang dihormati dalam komunitas, serta memberikan edukasi secara persuasif dan sensitif budaya. Misalnya, edukasi melalui tokoh masyarakat, kegiatan keagamaan, atau pendekatan berbasis sekolah bisa lebih efektif dibanding pendekatan medis semata (Wahyuni, 2023).

L. Praktik Sosial Budaya dalam Keluarga Berencana

Praktik sosial budaya juga turut menentukan keberhasilan program keluarga berencana (KB). Misalnya, kepercayaan bahwa anak banyak adalah rezeki sering menjadi alasan menolak kontrasepsi. Di sisi lain, nilai kesetaraan gender dan pendidikan perempuan yang tinggi terbukti meningkatkan penerimaan terhadap KB. Bidan memiliki peran penting dalam menjelaskan manfaat KB sambil menghargai nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat (Nuraini & Putri, 2023).

M. Dampak Praktik Sosial Budaya Dasar yang Berhubungan dengan Keluarga Berencana

Praktik sosial budaya dasar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program keluarga berencana (KB) dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya yang menekankan pentingnya memiliki keturunan banyak, terutama dalam masyarakat agraris atau tradisional, sering kali menjadi hambatan utama dalam penerimaan kontrasepsi. Selain itu, kepercayaan dan norma adat yang melekat pada peran gender dapat membatasi keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan terkait KB, sehingga menghambat efektivitas

program tersebut. Faktor religius yang kental di beberapa komunitas juga dapat memengaruhi sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi tertentu. Namun, di sisi lain, masyarakat yang sudah terbuka terhadap pendidikan dan informasi kesehatan, serta memiliki dukungan sosial yang kuat, cenderung lebih menerima dan mengimplementasikan KB secara efektif. Oleh karena itu, intervensi dalam program KB harus mempertimbangkan aspek sosial budaya agar pendekatannya lebih kontekstual dan dapat diterima oleh masyarakat secara luas (Nuraini & Putri, 2023; Ramadhani, 2022).

Bab III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mata kuliah Sosial Budaya dalam kebidanan memegang peranan penting dalam membentuk kompetensi mahasiswa bidan agar mampu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya, sosial, serta perilaku manusia dalam praktik pelayanan kebidanan. Dengan menguasai konsep-konsep sosiologi, antropologi kesehatan, serta dinamika budaya masyarakat, mahasiswa dapat memberikan asuhan kebidanan yang sesuai dengan konteks sosial budaya pasien. Penguasaan terhadap norma dan praktik budaya yang berhubungan dengan aspek reproduksi, kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi sangat penting agar pelayanan yang diberikan menjadi lebih efektif dan diterima oleh masyarakat. Selain itu, pemahaman tentang hambatan perilaku manusia yang berdampak pada asuhan kebidanan dapat membantu bidan dalam mengatasi tantangan dalam pelayanan kesehatan. Pendekatan sosial budaya yang sensitif terhadap keanekaragaman budaya dan nilai-nilai masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan dalam praktik kebidanan.

B. Saran

1. Pengembangan Materi Pembelajaran
Materi tentang sosial budaya perlu terus diperbarui dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan dinamika budaya yang terjadi agar relevan dan aplikatif.
2. Peningkatan Kompetensi Bidan
Bidan harus terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam pendekatan sosial budaya agar mampu memberikan pelayanan yang holistik dan humanis.
3. Pelaksanaan Praktik Lapangan yang Kontekstual
Disarankan agar mahasiswa diberi kesempatan lebih banyak untuk melakukan praktik lapangan di berbagai komunitas dengan latar budaya yang berbeda untuk memperkuat pemahaman dan penerapan ilmu sosial budaya.
4. Kolaborasi dengan Tokoh Masyarakat dan Budayawan
Pelibatan tokoh masyarakat dan budayawan dalam kegiatan

pendidikan dan pelayanan kesehatan dapat memperkuat pendekatan budaya dalam kebidanan.

5. Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pelayanan kebidanan yang menghargai budaya dan norma setempat sangat diperlukan untuk mengurangi hambatan budaya dan meningkatkan kualitas asuhan

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A. (2021). *Sosiologi: Teori dan Aplikasi dalam Masyarakat Multikultural*. Bandung: Alfabeta.
- Nuraini, R., & Putri, A. S. (2023). *Ilmu Sosial Budaya Dasar: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Ramadhani, D. (2022). *Pengantar Ilmu Sosial dan Budaya*. Surabaya: Pustaka Ilmu.
- Sari, M. (2022). *Budaya dan Masyarakat: Perspektif Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.
- Syafitri, R. (2021). *Ilmu Sosial Budaya Dasar dalam Kehidupan Mahasiswa*. Bandung: Refika Aditama.
- Wahyuni, D. (2023). *Sosiologi Dasar untuk Mahasiswa dan Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin, M., & Zulaekho, M. (2021). *Perencanaan Pembelajaran di Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, A. (2021). *Sosiologi: Teori dan Aplikasi dalam Masyarakat Multikultural*. Bandung: Alfabeta.
- Nuraini, R., & Putri, A. S. (2023). *Ilmu Sosial Budaya Dasar: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Ramadhani, D. (2022). *Pengantar Ilmu Sosial dan Budaya*. Surabaya: Pustaka Ilmu.
- Sari, M. (2022). *Budaya dan Masyarakat: Perspektif Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.
- Syafitri, R. (2021). *Ilmu Sosial Budaya Dasar dalam Kehidupan Mahasiswa*. Bandung: Refika Aditama.
- Wahyuni, D. (2023). *Sosiologi Dasar untuk Mahasiswa dan Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.